BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit saluran nafas yang disebabkan oleh bakteri Mycobakterium tuberculosis, yang berkembang biak di dalam bagian tubuh manusia dimana terdapat banyak aliran darah dan oksigen. Infeksi bakteri ini biasanya menyebar melewati pembuluh darah dan kelenjar getah bening, tetapi secara utama menyerang paru-paru (Sari et al., 2024).

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu ancaman kesehatan global yang paling mematikan dan menantang sistem kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis ini telah menginfeksi sekitar sepertiga populasi dunia dan tetap menjadi salah satu penyebab kematian utama dari penyakit menular, terutama di negara-negara berkembang (*World Health Organization,* 2024). Meskipun telah ada kemajuan signifikan dalam diagnosis dan pengobatan TB selama beberapa dekade terakhir, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang kompleks karena berkaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling berinteraksi.

Secara global, beban penyakit TB menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Menurut laporan WHO Global Tuberculosis Report 2024, diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus TB baru di seluruh dunia pada tahun 2023, dengan angka kematian mencapai 1,25 juta jiwa. Data ini menunjukkan bahwa TB menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian tertinggi dari

agen infeksius tunggal setelah COVID-19. Lebih mengkhawatirkan lagi, sekitar 3,9 juta kasus TB tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan dalam sistem surveilans dan pengendalian TB global (WHO, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya global dalam memberantas TB masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal deteksi dini dan pengobatan yang komprehensif.

Indonesia menduduki posisi yang sangat strategis namun mengkhawatirkan dalam peta global TB, yaitu sebagai negara dengan beban TB tertinggi kedua di dunia setelah India. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, diperkirakan terdapat 969.000 kasus TB baru dengan angka insiden 354 per 100.000 penduduk. Tingginya beban TB di Indonesia tidak lepas dari berbagai faktor kompleks, termasuk kepadatan penduduk yang tinggi, kemiskinan, malnutrisi, serta kondisi lingkungan fisik yang tidak memadai (Kemenkes RI, 2023). Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya case detection rate (CDR) yang mencapai 84% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa masih banyak kasus TB yang belum terdeteksi dan mendapat pengobatan yang tepat.

Konteks regional Sumatera Selatan menggambarkan bagian kecil dari permasalahan TB nasional dengan karakteristik yang unik. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2023), terjadi peningkatan drastis kasus TB dari 18.122 kasus pada tahun 2022 menjadi 23.256 kasus pada tahun 2023, atau meningkat sekitar 28,3%. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan perbaikan dalam sistem penemuan kasus, tetapi juga

mengindikasikan adanya faktor-faktor lingkungan dan sosial yang mendukung transmisi TB di wilayah ini. Kota Lubuklinggau, sebagai salah satu kota di Sumatera Selatan, menempati peringkat ke-8 dari 17 kabupaten/kota dengan 939 kasus TB, menunjukkan bahwa permasalahan TB di kota ini memerlukan perhatian serius dan pendekatan yang komprehensif.

Fenomena lokal di Kota Lubuklinggau, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo, menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dan mengkhawatirkan. Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat 696 kasus sedangkan pada tahun 2025 tercatat 115 kasus TB paru baru selama periode Januari hingga Februari 2025. Pada Januari tercatat 60 kasus, sementara pada Februari tercatat 55 kasus. Di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo pada tahun 2024 tercatat 71 kasus, meningkat dari 65 kasus pada tahun 2023. Lebih mengkhawatirkan lagi, dalam periode Januari-Februari 2025 saja sudah tercatat 8 kasus baru, yang jika diproyeksikan akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tren peningkatan ini tidak dapat diabaikan dan memerlukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi, terutama kondisi lingkungan fisik rumah sebagai tempat tinggal masyarakat.

Penyakit TB merupakan penyakit berbasis lingkungan. Faktor resiko penularan TB adalah faktor lingkungan dan juga faktor perilaku, faktor lingkungan terdiri dari lingkungan di dalam rumah yang meliputi ventilasi, ksepadatan hunian, suhu, pencahayaan, jenis lantai dan kelembaban.

Sedangkan faktor perilaku merupakan kebiasaan merokok, meludah atau membuang dahak disembarang tempat, batuk atau bersin tidak menutup mulut dan kebiasaan tidak membuka jendela. Menurut HL Bloom mengemukakan bahwa faktor yang paling beresiko atau yang paling dominan terhadap penularan penyakit TB adalah faktor lingkungan (Sabila et al., 2024).

TB merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Peranan faktor lingkungan adalah yang paling besar (40%), kemudian faktor perilaku (30%), faktor pelayanan Kesehatan (20%) dan yang paling kecil faktor genetik (keturunan) yaitu (10%), (Dwi, 2024).

Karakteristik lingkungan fisik rumah yang berpengaruh terhadap transmisi TB meliputi berbagai aspek yang saling berinteraksi. Ventilasi yang inadequat menjadi faktor utama karena dapat menyebabkan akumulasi droplet nuclei infeksius dalam ruangan, meningkatkan risiko transmisi hingga 3-4 kali lipat dibandingkan dengan ruangan yang memiliki ventilasi baik (Mahawati et al., 2023). Kelembaban udara yang tinggi (>70%) menciptakan kondisi optimal untuk kelangsungan hidup bakteri TB dan dapat meningkatkan viabilitas bakteri hingga beberapa jam bahkan hari. Pencahayaan alami yang tidak memadai, terutama sinar ultraviolet dari matahari, mengurangi efek bakterisidal alami yang dapat membunuh bakteri TB. Kepadatan hunian yang tinggi (>10 m^2/orang) meningkatkan intensitas dan durasi paparan, sementara suhu ruangan yang tidak optimal dapat mempengaruhi sistem imun penghuni rumah (Mardianti et al., 2019).

Kompleksitas permasalahan TB di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sosiodemografi dan lingkungan fisik masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk di wilayah ini tinggal dalam rumah dengan konstruksi semi permanen, memiliki ventilasi terbatas, dan berada dalam lingkungan dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar berada dalam kategori menengah ke bawah juga mempengaruhi kemampuan untuk melakukan perbaikan kondisi fisik rumah. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk transmisi TB dan memerlukan pendekatan intervensional yang holistik dan berbasis bukti ilmiah.

Meskipun sudah ada upaya untuk menanggulangi tuberkulosis melalui program DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course) yang diterapkan di seluruh Indonesia, namun belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh faktor lingkungan fisik terhadap kejadian tuberkulosis di wilayah Kota Lubuklinggau, terutama di daerah yang dilayani oleh Puskesmas Sidorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan informasi tersebut, dengan mengidentifikasi hubungan antara kondisi lingkungan fisik dan angka kejadian tuberkulosis di wilayah tersebut.

Penelitian ini juga penting untuk memberikan dasar ilmiah bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pencegahan tuberkulosis yang lebih holistik, dengan memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat. Dalam konteks ini, upaya peningkatan kualitas lingkungan fisik seperti peningkatan ventilasi rumah, pengurangan kepadatan penduduk, serta

peningkatan sanitasi dan kebersihan harus menjadi bagian dari strategi penanggulangan tuberkulosis yang komprehensif.

Mengingat tingginya angka kejadian tuberkulosis di Kota Lubuklinggau, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo, penting untuk melakukan intervensi yang dapat menurunkan angka kejadian penyakit ini. Salah satu intervensi yang perlu diperhatikan adalah memperbaiki kondisi lingkungan fisik, karena hal ini dapat mengurangi penyebaran kuman tuberkulosis di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor lingkungan fisik menjadi penting sebagai bagian dari pendekatan pencegahan dan pengendalian tuberkulosis.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan penyebaran penyakit menular. Dengan adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai lingkungan fisik, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang lebih efektif dalam pencegahan dan pengendalian tuberkulosis di tingkat lokal, seperti di Puskesmas Sidorejo.

Melalui penelitian ini, diharapkan ada pemahaman yang lebih baik tentang peran lingkungan fisik dalam penyebaran penyakit tuberkulosis, serta langkah-langkah yang dapat diambil oleh pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari penyakit menular ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambar Rumah Dan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Orang Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan pertanyaan “Bagaimana kondisi fisik rumah di wilayah kerja puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui kondisi fisik rumah di wilayah kerja puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui hasil pengukuran dan penilaian suhu rumah pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau.

b. Diketahui hasil pengukuran dan penilaian kelembaban rumah pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau.

c. Diketahui hasil pengukuran dan penilaian pencahayaan rumah pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau.

d. Diketahui hasil pengukuran dan penilaian ventilasi rumah pasien TB paru di wilaya kerja puskesmas sidorejo Kota Lubuklinggau.

e. Diketahui hasil pengukuran dan penilaian kepadatan hunian rumah pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau.

f. Diketahui kondisi lantai rumah pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan juga pemahaman terhadap kejadian TB paru khususnya pada kondisi fisik rumah yang ada di wilayah Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau, selain itu juga dapat menjadi referensi serta masukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai TB paru.

2. Bagi Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau

Manfaat penelitian bagi adalah Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan juga masukan untuk melakukan program penanggulangan kejadian TB Paru di wilayah Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau dengan melihat kondisi fisik lingkungan rumah yang terlihat kumuh dan tidak memenuhi syarat rumah sehat sehingga dapat meningkatkan perkembangan bakteri TB, program yang dilaksanakan juga sebagai upaya dalam pencegahan penularan TB Paru.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lain yang ingin di gunakan sebagai perbandingan dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian berikutnya.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu